

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDIKASI SECTIO CAESAREA PADA IBU BERSALIN DI RUMAH SAKIT AVICENNA BIREUEN

The Factors That Influence The Indications For Caesarean Section In Mothers Giving Birth In The Hospital Avicenna Bireuen

Misrina^{*1}, Fika Lestari²

¹Dosen Akbid Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No. 18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia

²Dosen Akbid Nurul Hasanah, Jl Ahmad Yani Pulo Kemiri Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara, 24664, Indonesia

*Korespondensi Penulis : misrina517@gmail.com; afiqalove@gmail.com

Abstrak

Sebesar 10-15% dari semua persalinan dilakukan dengan sectio caesarea. Angka kejadian persalinan dengan sectio caesarea tanpa indikasi medis di setiap negara mencapai 2,10%. Insidensi sectio caesarea dalam masing-masing unit obstetrik bergantung pada populasi pasien dan sikap dokter. Sekarang ini angkanya berkisar sekitar 10 sampai 40% dari semua kelahiran, karena sectio caesarea telah ikut mengurangi angka kematian perinatal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi indikasi sectio caesarea pada ibu bersalin di Rumah Sakit Avicenna Bireuen.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Sakit Avicenna Bireuen. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh persalinan di tahun 2024 (Januari sampai Maret) di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen sebanyak 356 kasus.

Pengambilan sampel dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik total populasi. Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan bahwa ada pengaruh antara lilitan tali pusat dengan kejadian section caesarea (0,012), riwayat sectui caesarea (0,000), disproporsi kepaka panggul (0,037), letak lintang (0,031), ketuban pecah dini (0,017). Dan yang tidak berpengaruh yaitu kejadian postdate (0,219) dan letak sungsang (0,116).

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan referensi agar penanganan komplikasi pada persalinan dapat ditangani secara tepat sehingga tidak terjadi kegawatdaruratan pada ibu maupun janin.

Kata Kunci. : Lilitan Tali Pusat, Letang Sungsang, Riwayat Sectio Ceasarea, Post Date, Chepalo Pelvik Disproportion, Letak Lintang, Ketuban Pecah Dini, Sectio Caesarea

Abstract

As much as 10-15% of all labor done with section caesarea. Number incident labor with section caesarean without indication medical in every country reached 2.10%. Incidence section caesarean in each obstetric unit depends on population patient And attitude doctor. Now This the numbers range about 10 to 40% of all birth, because section caesarean has follow reduce number perinatal mortality. Research This done with objective For know The

factors that influence indication section caesarean on Mother giving birth at Avicenna Bireuen Hospital.

The design research used is study analytic with approach cross sectional. The research This has carried out at home Sick Avicenna Bireuen. This study has implemented on June 29, 2024. The Population in This study is all over delivery in 2024 (January until March) at Home Avicenna Hospital District Bireuen as many as 356 cases.

The sample using a data collection process with use total population technique .Based on the results test Chi-square with level 95% confidence ($\alpha = 0.05$) results calculation shw that There is influence between coil rope center with incidence of caesarean section (0.012), history sect caesarea (0.000), dispropotion head pelvis (0.037), location latitude (0.031), amniotic fluid broken early (0.017). And those who don't influential that is postdate event (0.219) and location breech (0.116).

This Studys expected to be able to become material reference for handling complications on labor can handled in a way appropriate so that No happen emergency on Mother and also fetus.

keywords: Knowledge, Immunization, Exclusive Breastfeeding, Income, Food consumed, Infectious Diseases, BGM

PENDAHULUAN

Setiap perempuan menginginkan persalinannya berjalan lancar dan dapat melahirkan bayi dengan sempurna. Persalinan bisa saja berjalan secara normal, namun tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan melalui operasi. Hal ini berarti janin dan ibu dalam keadaan gawat darurat dan hanya dapat diselamatkan jika persalinan dilakukan dengan jalan operasi. Persalinan pervaginam dianggap sebagai proses persalinan yang sulit dan cenderung berbahaya bagi calon ibu dan bayinya, sehingga operasi sesar meskipun merupakan metode persalinan dengan melakukan pembedahan besar pada perut cenderung disukai daripada persalinan melalui jalan lahir (pervaginam). Meskipun pada masa lalu sectio caesarea (SC) masih menjadi hal yang menakutkan namun dengan berkembangnya kecanggihan bidang ilmu kedokteran kebidanan pandangan tersebut mulai bergeser. Kini persalinan melalui operasi sesar kerap menjadi alternatif pilihan persalinan (Daniati, 2021).

Persalinan merupakan proses fisiologis yang dialami oleh setiap wanita hamil dan merupakan hal yang dinantikan oleh ibu hamil untuk dapat merasakan kebahagiaan melihat dan memeluk bayinya. Proses persalinan bisa dilakukan pervaginam (vagina) atau melalui sayatan di dinding perut dan dinding rahim atau yang disebut dengan SC. Persalinan SC menjadi tren persalinan (terjadi peningkatan setiap tahun), di rumah sakit swasta, faktor yang mempengaruhi angka persalinan SC yaitu meningkatnya teknik dan prosedur tindakan bedah dan anestesi, meningkatnya status ekonomi, menurunnya risiko dan komplikasi pasca

operasi, berubahnya sistem pelayanan kesehatan, meningkatnya kesadaran pasien untuk menentukan sendiri cara persalinan yang mereka inginkan (Novita, 2018 dikutip dari Canggih, 2023).

Menurut Salah satu faktor yang secara efektif mencegah mortalitas dan morbiditas ibu dan perinatal adalah dengan operasi caesar. Sejak tahun 1985 komunitas perawatan kesehatan internasional telah mempertimbangkan angka ideal untuk operasi caesar menjadi antara 10% dan 15% baik negara maju dan berkembang. Operasi caesar efektif dalam menyelamatkan ibu dan bayi hidup, tetapi hanya dilakukan jika alasan atau indikasi secara medis (Handayani, 2020).

Operasi caesar atau lebih dikenal dengan SC dilakukan dengan melahirkan bayi melalui dinding perut dengan suatu tindakan operasi bedah dengan melakukan irisan pada dinding perut dan dinding rahim ibu. Operasi caesar bersifat terencana berdasarkan kondisi ibu serta janin (Rahmatullah, 2019).

SC merupakan tindakan bedah operasi yang dilakukan oleh dokter spesialis bedah dan dokter kandungan, lokasi pembedahan berada pada perut dalam rahim ibu kemudian dibuatkan jalan keluarnya bayi. Tindakan SC dilakukan karena ibu tidak dapat melahirkan proses normal melewati vagina karena ada gangguan berkaitan dengan kesehatan ibu dan bayi, beberapa syarat operasi yaitu rahim harus utuh, berat janin tidak boleh dibawah 500 gram. Persalinan SC memiliki resiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibandingkan persalinan normal. Faktor yang paling banyak adalah faktor anastesi, pengeluaran darah oleh ibu selama proses operasi, komplikasi penyulit, endometritis (radang endometrium) tromboflebitis (pembekuan darah pembuluh balik), embolisme (penyumbatan pembuluh darah) dan pemulihan bentuk letak rahim menjadi tidak sempurna (Haryani, 2021 dikutip dari Warthina, 2023).

Dampak yang sering timbul dalam persalinan SC antara lain adalah perdarahan, tromboflebitis (pembekuan darah pembuluh balik), embolisme (penyumbatan pembuluh darah) dan infeksi yang banyak disebut sebagai morbiditas pasca operasi. Kurang lebih 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan oleh infeksi seperti: infeksi rahim, infeksi kandung kemih, infeksi usus dan infeksi luka bekas operasi. Apabila infeksi tidak segera diatasi dan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan infeksi yang berlarut sampai dengan sepsis yang dapat mengakibatkan kematian terhadap ibu. Beberapa faktor penyebab terjadinya SC antara lain umur, paritas, preeklamsia dan riwayat SC (Handayani, 2020).

Sebesar 10-15% dari semua persalinan dilakukan dengan SC. Angka kejadian persalinan dengan SC tanpa indikasi medis di setiap negara mencapai 2,10%. Insidensi SC dalam masing-masing unit obstetrik bergantung pada populasi pasien dan sikap dokter. Sekarang ini angkanya berkisar sekitar 10 sampai 40% dari semua kelahiran (Asta, 2023).

Jumlah kejadian persalinan sectio caesarea terbesar terjadi pada Amerika Latin dan wilayah Karibia yaitu sebesar 40,5% dan diikuti oleh Eropa (25%), Asia (19,2%) serta Afrika (7,3%). WHO Global Survey on Maternal and perinatal Health menuliskan bahwa standar rata-rata operasi SC sekitar 5-15% dari seluruh kelahiran. Menurut statistik 3.509 kasus SC yang disusun oleh Peel dan Chamberlain indikasi persalinan SC yaitu disproporsi kepala panggul atau Cephalop elvic Disproportion (CPD) 21%, gawat janin 14%, plasenta previa 11%, riwayat SC 11%, kelainan letak janin 10%, preeklampsia dan hipertensi 7%. Negara China mencatat persalinan dengan tindakan sectio caesarea meningkat drastis pada tahun 1988 terdapat 3,4% menjadi meningkat 39,3% pada tahun 2010 (WHO, 2019 dikutip dari Pratiwi, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) standar rata-rata operasi SC sekitar 5-15 persen. Seperempat dari semua wanita yang meninggal saat melahirkan di negara berpenghasilan rendah dan menengah telah menjalani operasi caesar. “Di Afrika sub-Sahara, satu dari 100 wanita yang menjalani operasi caesar akan meninggal - 100 kali lebih banyak daripada wanita di Inggris (The Lancet, 2019 dikutip dari Permatasari, 2022).

Angka persalinan SC di Indonesia telah melewati batas maksimal yang direkomendasikan WHO yaitu sebesar 5-15% dari jumlah total persalinan, yaitu sebesar 17,6%. Jumlah komplikasi persalinan SC di Indonesia sebesar 23,2% yang terdiri dari perdarahan 2,4%, posisi janin lintang atau sungsang 3,1%, kejang 0,2%, ketuban pecah dini 5,6%, partus lama 4,3%, lilitan tali pusat 2,9%, plasenta previa 0,7%, plasenta tertinggal 0,8%, preeklampsia 2,7%, dan lain-lainnya terdapat 4,6% (Kemkes RI, 2018 dikutip dari Pratiwi, 2023).

Persalinan SC di Indonesia masih sangat tinggi yakni berkisar antara 30% sampai 70%, baik di rumah sakit swasta maupun pemerintah. Berbagai faktor penyebab terjadinya persalinan SC yaitu baik faktor indikasi medis maupun faktor lain baik dari ibu maupun bayinya, tapi hampir semuanya disebabkan oleh indikasi medis. Trend yang tinggi pada persalinan melalui tindakan SC tidak serta merta menunjukkan bahwa terdapat hal yang bertentangan dengan etika pelayanan kesehatan (Ayuningtyas, 2018 dikutip dari Permatasari, 2022).

Dalam rangka menjamin ibu bersalin mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar, setiap ibu bersalin diharapkan melakukan persalinan dengan ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten di fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024 menetapkan persalinan ditolong tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (PF) sebagai salah satu indikator upaya kesehatan keluarga, menggantikan indikator pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (PN). cakupan persalinan ditolong tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan di Aceh sebesar 85,4% (Kemkes RI, 2022).

Persalinan SC memiliki beberapa risiko seperti proses pemulihan dan rawat inap dirumah sakit, luka operasi menimbulkan bekas luka dan rasa nyeri, proses pemulihannya tergolong lama bisa berminggu-minggu bahkan hingga beberapa bulan, terbatasnya melakukan aktivitas selama setidaknya 6 minggu setelah operasi, terjadinya komplikasi akibat anatesi (seperti mual, mengantuk, pusing, sakit kepala hingga kerusakan saraf), terjadinya komplikasi akibat operasi seperti penyumbatan pembuluh darah, infeksi, perdarahan hingga adhesi (tumbuhnya jaringan parut yang membuat organ didalam perut menempel satu sama lain, kemungkinan kembali melakukan persalinan SC, terjadinya plasenta previa dikehamilan selanjutnya (Harsa, 2022).

Beberapa indikasi dari operasi SC antara lain seperti disproporsi kepala-panggul, presentasi dahi muka, disfungsi uterus, distosia, plasenta previa, janin besar, partus lama atau tidak ada kemajuan, fetal distress, pree-eklamsia, malapresentasi janin, panggul sempit, gemeli, ruptur uteri yang mengancam (Sugito, 2023).

Persalinan SC bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa sebab atau masalah yang dapat berasal dari pihak bayi ataupun pihak ibu. Beberapa indikasi dari SC diantaranya riwayat SC, partus lama, pre-eklamsia, ketuban pecah dini, gemeli, kehamilan lewat waktu, gagal induksi (Soebrata, 2022).

Selain itu, indikasi persalinan dengan SC juga dapat dibagi menjadi 2 indikasi yaitu indikasi medis dan indikasi non medis. Indikasi medis terdiri dari indikasi fetal, indikasi maternal serta indikasi fetal sekaligus maternal. Indikasi non medis berupa permintaan pasien, persepsi, psikologis keyakinan serta ekonomi (Herlina, 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Avicenna Bireuen, jumlah persalinan dengan SC sebanyak 329 pada tahun 2024 terhitung dari Januari sampai April 2024. Adapun kasus yang terjadi pada pasien dengan induksi SC yaitu lilitan tali pusat 17 kasus (5,1%), letang sungsang 12 kasus (3,6%), riwayat SC 124 kasus (37,68%), postdate

17 kasus (5,1%), CPD 48 kasus (14,58%), letak lintang 21 kasus (6,35%), ketuban pecah dini 43 kasus (13,06%), berat badan lebih 2 kasus (0,60%), penyakit tidak menular pada ibu 10 kasus (3,03%), preeklamsia berat 5 kasus (1,51%), letak muka 3 kasus (0,91%), letak bokong 1 kasus (0,30%), plasenta previa 5 kasus (1,51%), disfungsi uterus 1 kasus (0,30%), fetal distress 2 kasus (0,60%), preeklamsia 4 kasus (1,21%), kista ovarium 1 kasus (0,30%), gamely 4 kasus (1,21%), panggul sempit 1 kasus (0,30%), presentasi kaki 1 kasus (0,30%), inpartu sectio caesarea 4 kasus (1,21%) dan asma 3 kasus (0,91%). Dari indikasi tersebut diatas, yang paling banyak yaitu riwayat SC (124 kasus), diikuti oleh CPD (48 kasus) dan Ketuban pecah dini (43 kasus) (Profil RS Avicenna, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang memengaruhi indikasi sectio caesarea pada ibu bersalin di Rumah Sakit Avicenna Bireuen”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi seseorang untuk melihat bagaimana “Faktor-faktor yang memengaruhi indikasi sectio caesarea pada ibu bersalin di Rumah Sakit Avicenna Bireuen” dimana data yang menyangkut data bebas (resiko) dan variabel terikat (akibat), akan dikumpulkan dalam waktu yang sama (Iman, 2016).

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan (Iman, 2016). Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Sakit Avicenna Bireuen pada bulan Juni - Juli 2024. Populasi adalah Responden Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melakukan persalinan di Rumah Sakit Avicenna Bireuen. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Iman, 2015). Pengambilan sampel dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik total populasi sebanyak 356 kasus.

Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder. Analisis data secara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi tentang faktor-faktor yang memengaruhi indikasi *sectio caesarea* pada ibu bersalin di Rumah Sakit Avicenna Bireuen.

A. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Indikasi *Sectio Caesarea*, Lilitan Tali Pusat, Letak Sungsang, Riwayat *Sectio Caesarea*, Kejadian *Post Date*, Kejadian Disproporsi Kepala Panggul, Letak Lintang, Ketuban Pecah Dini yang ada di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen Tahun 2024

Analisa Univariat	Jumlah	
	F	%
Indikasi <i>Sectio Caesarea</i>		
Mengalami	292	82
Tidak Mengalami	64	18
Lilitan Tali Pusat		
Mengalami	25	7
Tidak Mengalami	331	93
Letak Sungsang		
Mengalami	11	3
Tidak Mengalami	345	97
Riwayat <i>Sectio Caesarea</i>		
Mengalami	99	28
Tidak Mengalami	257	72
Kejadian <i>Post Date</i>		
Mengalami	10	3
Tidak Mengalami	346	97
Kejadian Disproporsi Kepala Panggul		
Mengalami	46	13
Tidak Mengalami	310	87
Letak Lintang		
Mengalami	19	5
Tidak Mengalami	337	95
Ketuban Pecah Dini		
Mengalami	38	11
Tidak Mengalami	318	89
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan hasil bahwa dari 356 responden mayoritas responden dengan indikasi *sectio caesarea* berada pada katagori mengalami yaitu sebanyak 292 responden (82%), mayoritas lilitan tali pusat berada pada kategori tidak mengalami yaitu sebanyak 331 responden (93%), mayoritas letak sungsang berada pada kategori tidak mengalami yaitu sebanyak 345 responden (97%), mayoritas riwayat *sectio caesarea* berada pada kategori tidak mengalami yaitu sebanyak 257 responden (72%), mayoritas kejadian *post date* berada pada kategori tidak mengalami yaitu sebanyak 346 responden (97%), mayoritas kejadian disproporsi kepala panggul berada pada kategori Tidak Mengalami yaitu sebanyak 310 responden (87%), mayoritas kejadian letak lintang berada pada kategori

Tidak Mengalami yaitu sebanyak 337 responden (95%), mayoritas kejadian ketuban pecah dini berada pada kategori Tidak Mengalami yaitu sebanyak 318 responden (89%).

B. Analisa Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% atau nilai ($\alpha = 0,05$). Bila menunjukkan nilai $p \leq 0,05$ artinya ada pengaruh bermakna atau signifikan.

Tabel 2. Pengaruh Indikasi Sectio Caesarea, Lilitan Tali Pusat, Letak Sungsang, Riwayat Sectio Caesarea, Kejadian Post Date, Kejadian Disproporsi Kepala Panggul, Letak Lintang, Ketuban Pecah Dini yang ada di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen Tahun 2024

Analisis Bivariat	Indikasi Sectio Caesarea				Σ		P-Value
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	
Lilitan Tali Pusat							
Mengalami	25	7	0	0	25	7	0,012
Tidak Mengalami	267	75	64	18	331	93	
Letak Sungsang							
Mengalami	7	2	4	1	11	3	0,116
Tidak Mengalami	285	80	60	17	345	97	
Riwayat Sectio Caesarea							
Mengalami	94	26	5	1	99	28	0,000
Tidak Mengalami	198	57	59	17	257	72	
Post Date							
Mengalami	10	3	0	0	10	3	0,219
Tidak Mengalami	282	79	64	18	346	97	
Disproporsi Kepala Panggul							
Mengalami	43	12	3	1	46	13	0,037
Tidak Mengalami	249	70	61	17	310	87	
Letak Lintang							
Mengalami	19	5	0	0	19	5	0,031
Tidak Mengalami	273	77	64	18	337	95	
Ketuban Pecah dini							
Mengalami	37	10,4	1	0,3	38	10,7	0,017
Tidak Mengalami	255	71,6	63	17,7	318	89,3	

Berdasarkan uji silang diatas dapat dilihat bahwa dari 356 responden, mayoritas responden memiliki indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari 25 kasus (7%) mengalami lilitan tali pusat dan yang tidak mengalami lilitan tali pusat sebanyak 267 kasus (75%).

Dari hasil uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,012) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh lilitan tali pusat terhadap indikasi *sectio caesarea*.

Berdasarkan uji silang diatas dapat dilihat bahwa dari 356 responden, mayoritas responden mengalami *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami letak sungsang sebanyak 7 kasus (2%) dan yang tidak mengalami letak sungsang sebanyak 282 responden (80,1%).

Dari hasil uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,116) > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian didapatkan tidak ada pengaruh letak sungsang terhadap indikasi *sectio caesarea*.

Berdasarkan uji silang diatas dapat dilihat bahwa dari 356 responden, mayoritas responden mengalami indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari ada yang mengalami riwayat *sectio caesarea* sebanyak 94 responden (26,4%) dan yang tidak ada riwayat *sectio caesarea* sebanyak 198 responden (55,6%).

Dari hasil uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh riwayat *sectio caesarea* terhadap indikasi *sectio caesarea*.

Berdasarkan uji silang diatas dapat dilihat bahwa dari 356 responden, mayoritas responden mengalami indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami *post date* sebanyak 17 responden (6,7%) dan yang tidak mengalami *post date* sebanyak 190 responden (53,4%).

Dari hasil uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,219) > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian didapatkan tidak ada pengaruh *post date* terhadap indikasi *sectio caesarea*.

Berdasarkan uji silang diatas dapat dilihat bahwa dari 356 responden, mayoritas responden mengalami indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami disproporsi kepala panggul sebanyak 43 responden (12,1%) dan yang tidak mengalami disproporsi kepala panggul sebanyak 249 responden (70,1%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,037) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh disproporsi kepala panggul terhadap indikasi *sectio caesarea*.

Berdasarkan uji silang diatas dapat dilihat bahwa dari 356 responden, mayoritas responden mengalami indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami letak lintang sebanyak 19 responden (5,3%) dan yang tidak mengalami sebanyak 273 responden (76,7%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,031) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh letak lintang terhadap indikasi *sectio caesarea*.

Berdasarkan uji silang diatas dapat dilihat bahwa dari 356 responden, mayoritas responden mengalami indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 37 responden (10,4%) dan yang tidak mengalami sebanyak 255 responden (71,6%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,017) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh ketuban pecah dini terhadap indikasi *sectio caesarea*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Lilitan Tali Pusat Terhadap Indikasi Section Caesarea : Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 356 responden, mayoritas responden memiliki indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari 25 kasus (7%) lilitan tali pusat dan yang tidak mengalami lilitan tali pusat sebanyak 267 kasus (75%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,012) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh lilitan tali pusat terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen.

Penelitian terdahulu pernah diteliti oleh Retni (2024) dengan judul “Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Sectio Caesarea Di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo”. Desain penelitian kuantitatif deskriptif, populasi ibu bersalin *sectio caesarea* di RSIA Siti Khadijah Kota Gorontalo sebanyak 45 orang, jumlah sampel 40 orang menggunakan teknik sampling accidental sampling. Hasil penelitian diperoleh bahwa lilitan tali pusat sebanyak 2 responden (5%) dan tali pusat normal sebanyak 38 responden (95%).

Asumsi peneliti, adanya pengaruh antara lilitan tali pusat terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen dikarenakan oleh lilitan tali pusat sangat berisiko jika dilakukan persalinan normal seperti terjadi perdarahan, gawat janin, persalinan lama dan lain sebagainya yang dapat mengancam keselamatan janin dalam kandungan, sehingga pihak rumah sakit memilih untuk melakukan persalinan *sectio caesarea*.

Pengaruh Letak Sungsang Terhadap Indikasi *Sectio Caesarea* : Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 356 responden, mayoritas responden mengalami indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami letak sungsang sebanyak 7 kasus (2%) dan yang tidak mengalami letak sungsang sebanyak 282 responden (80,1%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,116) > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian didapatkan tidak ada pengaruh letak sungsang terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen.

Letak sungsang merupakan kondisi dimana bagian anatomi janin yang masuk terlebih dahulu ke *pelvic inlet* adalah bagian lain selain vertex yang bisa mengakibatkan kegawatdaruratan sehingga memiliki indikasi SC (Wartina, 2023).

Penelitian terdahulu pernah diteliti oleh Siagian pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Antara Letak Janin, Preeklampsia, Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian SC Di RS Yadika Kebayoran”. Teknik pengambilan sampel dilakukan systematik random sampling dengan rumus slovin, jumlah sampel 83 ibu yang bersalin. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara letak sungsang janin dengan kejadian *sectio caesarea* di peroleh P-value 0,050, ketuban pecah dini dengan kejadian *sectio caesarea* diperoleh P-value 0,000 sedangkan preeklampsia dengan kejadian *sectio caesarea* tidak ada hubungannya diperoleh P-value 1,000.

Asumsi peneliti, tidak adanya pengaruh letak sungsang terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen dikarenakan jumlah kasus sungsang sangat sedikit yang dilakukan *sectio caesarea*. Selain itu, letak sungsang dengan tafsiran berat badan janin yang kecil atau normal masih bisa dilakukan dengan persalinan normal.

Pengaruh Riwayat Ceaserea Terhadap Indikasi *Section Caesarea* : Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 356 responden, mayoritas responden mengalami indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari ada yang mengalami riwayat

sectio caesarea sebanyak 94 responden (26,4%) dan yang tidak ada riwayat *sectio caesarea* sebanyak 198 responden (82%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh riwayat ceasarea terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Soebrata (2022) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Persalinan Seksio Caesarea di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Tahun 2020”. Metode penelitian: penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin di Rumah Sakit Budi Kemuliaan sejak tanggal 1 Januari 2020 - 31 Desember 2020 sebanyak 3923 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 363 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan menggunakan data sekunder rekam maedis pasien.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berhubungan dengan persalinan *sektio caesarea* adalah riwayat SC ($p\text{-value} = 0,000$).

Riwayat persalinan sangat menentukan terhadap pemilihan persalinan pada kehamilan berikutnya, apabila dalam melaksanakan persalinan dapat berlangsung dengan normal dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas diharapkan pada persalinan berikutnya ibu tidak mengalami trauma dengan persalinan normal (Soebrata, 2022).

Asumsi peneliti, adanya pengaruh riwayat ceasarea terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen dikarenakan jika pasien pernah mengalami riwayat persalinan SC indikasi ibu untuk menjalani persalinan *sectio caesarea*, lebih-lebih jika usia ibu sudah dalam kategori risiko tinggi (> 35 tahun) karena mengalami penurunan fungsi baik dari organ fisik maupun mental ibu serta adanya indikasi lain yang mengharuskan ibu *sectio caesarea* guna meminimalkan komplikasi yang terjadi pada saat persalinan.

Pengaruh Post Date Terhadap Indikasi Section Caesarea : Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 356 responden, mayoritas responden mengalami indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami post date sebanyak 17 responden (6,7%) dan yang tidak mengalami postdate sebanyak 190 responden (75,1%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,219) > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian

didapatkan tidak ada pengaruh post date terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen.

Terminasi kehamilan lewat waktu sebaiknya dilihat dari usia kehamilan dan kesejahteraan janin. Pengelolaan kehamilan lewat waktu dibagi menjadi dua pendapat. Beberapa ahli menyarankan untuk segera melakukan induksi setelah ditegakan diagnosis. Sebaliknya, ada yang berpendapat pengelolaan dilakukan secara ekspektatif atau menunggu sampai persalinan (Soebrata, 2022).

Penelitian terdahulu pernah diteliti oleh Fidiyarwati pada tahun 2023 dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *sectio caesarea* di RSUD Lombok Timur, menunjukkan hasil bahwa variabel post date berhubungan dengan kejadian *sectio caesarea* di RSUD Lombok Timur dengan nilai p value $0,026 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Asumsi peneliti, tidak adanya pengaruh post date terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen dikarenakan jumlah post date yang terjadi sangat rendah dibandingkan dengan jumlah perbandingan jumlah kasus persalinan yang terjadi di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen

Pengaruh Disproporsi Kepala Panggul Terhadap Indikasi *Section Caesarea* : Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 356 responden, mayoritas responden memiliki indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami disproporsi kepala panggul sebanyak 43 responden (12,1%) dan yang tidak mengalami disproporsi kepala panggul sebanyak 249 responden (69,9%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai p ($0,037 < \alpha (0,05)$) berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh disproporsi kepala panggul terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen.

DKP atau CPD juga merupakan indikasi absolut untuk dilakukannya tindakan SC. Pada DKP persalinan secara pervaginam tidak memungkinkan, karena sempitnya ukuran panggul, ukuran janin terlalu besar atau kombinasi keduanya, bila dipaksakan tentu akan menimbulkan banyak komplikasi baik pada ibu maupun juga pada janin. Ibu bersalin Cepalo Pelvik Disproportion (CPD) yang dilakukan Tindakan SC cito sebagian besar adalah pasien dari klinik bidan dan puskesmas yang dirujuk karena persalinan disertai dengan penyulit (Wartina, 2023).

Penelitian terdahulu lainnya pernah diteliti oleh Hayati pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Antara Cephalopelvik Disproportion, Gawat Janin Dan Partus Lama Dengan Kejadian Sectio Caesarea Pada Ibu Primipara Di RSIA BDT Tahun 2022”. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai P Value 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai P Value lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan CPD dengan Kejadian Sectio Caesarea (SC) Pada Ibu Primipara Dari hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 32,222 (4,317-240,508) yang artinya pasien primipara dengan cepalopelvik disproporsi berpeluang 32 kali untuk bersalin dengan Sectio Caesarea (SC) dibandingkan dengan pasien yang bukan cepalopelvik diproporsi.

Asumsi peneliti, adanya pengaruh disproporsi kepala panggul terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen dikarenakan pada kondisi disproporsi kepala panggul tidak disarankan menjalani persalinan normal dikarenakan sangat berdampak negatif baik bagi ibu maupun bagi janin karena dengan persalinan normal dengan kasus disproporsi kepala panggul biasanya terjadi persalinan lama baik itu kala I atau kala II sehingga bisa berdampak tidak baik bagi ibu dan janin bahkan sampai terjadi kematian.

Pengaruh Letak Lintang Terhadap Indikasi Section Caesarea : Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 356 responden, mayoritas responden memiliki indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami letak lintang sebanyak 19 responden (5,3%) dan yang tidak mengalami sebanyak 273 responden (76,7%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,031) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh letak lintang terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen.

Penelitian terkait pernah diteliti oleh Daniati (2021) dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Persalinan Dengan Tindakan SC di Ruang Bersalin Rumah Sakit Tingkat IV Wira Bhakti Mataram “. Penelitian ini di lakukan pada bulan agustus tahun 2021, mengumpulkan data skunder, analisa yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 94 ibu yang mengalami persalinan Sectio Caesara adapun faktor umur yang paling tinggi yaitu pada usia 20-35 tahun sebanyak 73 orang (77,6%), faktor pekerjaan yang paling tinggi pada pekerjaan IRT sebanyak 54 orang (57,45%), faktor penyebab yang paling tinggi yaitu faktor ibu sebanyak 74 orang (78,72%) penyebab SC tertinggi dari faktor ibu yaitu riwayat SC sebanyak 28 orang (37,84%), dari

faktor janin kejadian yang paling tinggi menyebabkan persalinan SC yaitu letak lintang sebanyak 10 orang (50%).

Malposisi merupakan presentasi verteks dengan posisi anterior yang tidak mengalami fleksi secara sempurna, contohnya defleksi kepala, posisi oksipitolateral dan oksipitoposterior dengan oksiput sebagai penentu posisi (Wartina, 2023).

Asumsi peneliti, adanya pengaruh letak lintang terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen dikarenakan kasus letak lintang tidak bisa dilahirkan secara normal dikarenakan bagian terbawah pintu atas panggul ibu kosong bukan bagian terbawah janin, sehingga kondisi ini harus dilakukan persalinan *sectio caesarea*.

Pengaruh Ketuban Pecah Dini Terhadap Indikasi *Section Caesarea* : Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 356 responden, mayoritas responden memiliki indikasi *sectio caesarea* sebanyak 292 responden (82%), yang terdiri dari yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 37 responden (10,4%) dan yang tidak mengalami sebanyak 255 responden (71,6%).

Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,017) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh ketuban pecah dini terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Soebrata (2022) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Persalinan Seksio Caesarea di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Tahun 2020”. Metode penelitian: penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin di Rumah Sakit Budi Kemuliaan sejak tanggal 1 Januari 2020 - 31 Desember 2020 sebanyak 3923 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 363 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan menggunakan data sekunder rekam medis pasien.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan indikasi SC dengan KPD ($pvalue = 0,000$).

Ketuban Pecah Dini (KPD) adalah salah satu indikasi dilakukannya SC KPD adalah pecahnya ketuban sebelum inpartu yaitu pada pembukaan <4 cm (fase laten) KPD dapat terjadi pada akhir kehamilan ataupun jauh sebelum waktunya melahirkan. KPD preterm adalah KPD saat umur kehamilan <37 minggu. kematian prenatal disebabkan oleh KPD, dengan komplikasi seperti sepsis, asfiksia dan hipoplasia paru. KPD menyebabkan hubungan langsung antara dunia luar dan ruangan dalam rahim, sehingga memudahkan terjadinya

infeksi asenden. Kasus dengan KPD memerlukan penanganan yang tepat, pemberian antibiotik serta pertimbangan terminasi kehamilan. Persalinan dengan riwayat KPD mempunyai peluang berulang sehingga diperlukan upaya pencegahan pada kehamilan berikutnya (Wartina, 2023).

Asumsi peneliti, adanya pengaruh ketuban pecah dini terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen, dikarenakan ibu yang akan bersalin dengan ketuban pecah dini, jika air ketuban pecah namun pembukaan masih belum lengkap, maka sangat dianjurkan untuk *sectio caesarea* hal ini untuk menjaga agar tidak terjadi kegawatdaruratan pada bayi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 356 responden dengan judul “Faktor-faktor yang memengaruhi indikasi *sectio caesarea* pada ibu bersalin di Rumah Sakit Avicenna Bireuen” menunjukkan hasil bahwa dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,012) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh lilitan tali pusat terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen. Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,116) > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian didapatkan tidak ada pengaruh letak sungsang terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen. Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh riwayat ceasarea terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen. Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,219) > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak dengan demikian didapatkan tidak ada pengaruh post date terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen. Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,037) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh disproporsi kepala panggul terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen. Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,031) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh letak lintang terhadap indikasi *sectio*

caesarea di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen. Dari hasil uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai $p (0,017) < \alpha (0,05)$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak dengan demikian didapatkan ada pengaruh ketuban pecah dini terhadap indikasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Avicenna Kabupaten Bireuen.

SARAN

Di harapkan bagi rumah sakit dapat menjadi bahan masukan serta bahan evaluasi agar penanganan komplikasi pada persalinan dapat ditangani secara tepat.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan metode penelitian dengan tingkat yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asta. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persalinan Sectio Caearia. Jurnal 'Aisyiah Palembang Volume 8, Nomor 1, Februari 2023
- Canggi. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan Sectio Caesarea (Sc) Di Rumah Sakit Swasta. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 10, No. 5, Mei 2023.
- Daniati. (2021). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Persalinan Dengan Tindakan Sectio Caesarea di Ruang Bersalin Rumah Sakit Tingkat IV Wira Bhakti Mataram. JIKF Vol. 9 No. 2 September 2021
- Dila. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Sectio Caesarea Periode 1 Januari-Desember 2019 di RSUD Bandung Medan. Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 8 No. 1 April 2022 Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Handayani. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sectio Caesarea Pada Ibu Bersalin Di Rs Handayani Kotabumi Lampung Utara Tahun 2020. Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah).
- Harsa. (2022). Ketidaknyamanan dan Komplikasi Yang Sering Terjadi Selama Persalinan dan Nifas. Malang: CV. Rena Cipta Mandiri.
- Herlina. (2024). Keterampilan Tindakan Postnatal. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Iman, M. (2016). Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidan Kesehatan. Medan: Cita Pusaka.
- Kemenkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia <http://kemenkes.go.id>. Diakses oleh Rifqa Dharufa tanggal 16 Maret 2024. 10.30 am.
- Permatasari. (2022). Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sectio Caesarea. Jurnal Kebidanan : Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia Volume.12 No.2, Desember 2022.
- Pratiwi. (2023). Gambaran Faktor Penyebab Persalinan Sectio Caesarea Di Rsud Wonosari, Gunungkidul Yogyakarta. Jikmmy "Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta" Vol IV No 2 Oktober 2023
- Pujiana. (2022). Faktor-faktor Yang mempengaruhi Penyembuhan Luka Pada iBu Sectio Caesarea. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmatullah. (2019). 9 Bulan Menjalani Kehamilan Dan Persalinan yang Sehat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Sugito. (2023). Aromaterapi dan Akupresur Pada Sectio Caesarea. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Soebrata. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Persalinan Seksio Caesarea di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Tahun 2020. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi (JKKR) Vol. 1 No. 2 (2022).
- Warthina. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Sectio Caesarea. Prosiding Seminar Hi-Tech (Vol. 2, No. 1, 2023).